

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan yang Digunakan

Dalam mengungkapkan pokok permasalahan penelitian yang secara rinci terdapat dalam fokus penelitian, digunakan pendekatan *naturalistic inquiry* atau yang lazimnya disebut pendekatan kualitatif.

Untuk menjaring informasi ataupun data sekaitan dengan penelitian, sumber data utama adalah petugas BP di sekolah. Agar informasi atau data yang diperoleh dari petugas BP itu mencapai taraf keabsahan, dilakukanlah kegiatan pengecekan dari sumber lain (*triangulasi*). Untuk kegiatan ini dilibatkan antara lain kepala sekolah, wali kelas, guru, siswa, serta orang tua siswa. Personil-personil yang disebutkan itu dapat dikatakan pula sebagai perangkat sumber informasi.

Di bawah ini dikemukakan beberapa tinjauan ahli sekaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yakni: Pertama, L. Moleong (1988:35) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif berpandangan fenomenologis yang pada dasarnya berusaha memahami (*verstehen*) perilaku manusia dalam lingkungan hidupnya, bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Kedua, Bogdan dan Biklen (1982:27-31) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Lebih jauh lagi secara tegas dikemukakannya, beberapa karakteristik penelitian kualitatif

sebagai berikut:

1. Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.
2. Qualitative research is descriptive.
3. Qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcome or products.
4. Qualitative researchers tend to analyze their data inductively.
5. "Meaning" is of essential concern the qualitative approach.

Penelitian ini, pada dasarnya mengaplikasikan kelima karakteristik yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen tersebut. Ketiga, dikemukakan Dedi. Supriadi (1987:33) sebagai berikut:

Untuk tingkat perkembangan ilmu pendidikan yang masih formatif seperti Indonesia ini, paradigma naturalistik tampaknya akan banyak membantu. Pemahaman realitas sosial psikologis pendidikan yang dihipotesiskan secara alamiah, apa adanya, induktif, grounded, sangat dibutuhkan di tengah-tengah kebingungan kita dalam menyiasati berbagai masalah pendidikan...mampu menawarkan alternatif-alternatif pemecahan yang praktis tetapi mendasar, di bandingkan dengan apa yang ditawarkan oleh riset ambisius melalui survey yang mengandalkan pada generalisasi.

Kiranya tidaklah berlebihan dikatakan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, yakni melalui cara Studi Kasus (pendekatan naturalistik) dengan menggali permasalahan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah secara alamiah, apa adanya, induktif, grounded, sangat sesuai pada negara kita. Khususnya; topik pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dalam rangka untuk mengetahui apakah terdapat relevansi dengan apa yang sebenarnya diperlukan para siswa di sekolah.

## B. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang penyelenggaraan layanan BP di sekolah serta kebutuhan-kebutuhan siswa terhadap bimbingan adalah peneliti sendiri.

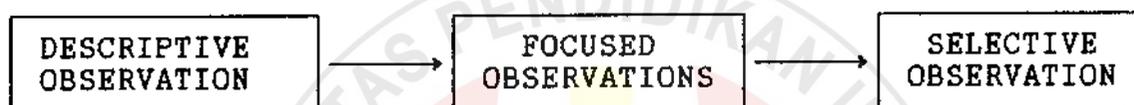
Ada dua pendapat pakar yang dijadikan acuan sehingga peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam penelitiannya, yakni: pertama, berdasar pada Nasution (1988:55-56) bahwa peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulasi dari lingkungan yang diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai keadaan dan dapat mengumpulkan aneka data, suatu situasi yang melibatkan interaksi antara manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata, akan tetapi diperlukan penghayatan yang mendalam. Kedua, mengacu pada pendapat Subino (1988:10) yang menegaskan bahwa: "alat pengumpulan data yang paling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah manusia, karena perilaku manusia paling tepat direkam dengan alat manusia. Cara pengumpulan datanya adalah pengamatan secara partisipatif dan wawancara mendalam".

Agar, lebih terhandalnya peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, digunakan beberapa teknik atau cara sewaktu pengumpulan data di lapangan, yakni; observasi, wawancara, serta studi dokumentasi.

Selanjutnya di bawah ini, dijelaskan ketiga teknik tersebut sebagai berikut.

### 1. Observasi

Observasi dilakukan dalam bentuk *participant observation* yakni, peneliti ikut terlibat aktif dan langsung dalam keseluruhan adegan atau peristiwa yang diamati. Pengamatan dalam penelitian ini pada dasarnya mengacu pada ketiga cara yang dikemukakan oleh Spradley (1980:73) dalam bagan di bawah ini:



Bagan III:1 Model Observasi  
(Spradley, 1980:73)

(1) *Descriptive observations* : kegiatan observasi masih bersifat umum dan diarahkan untuk mengungkapkan secara deskriptif tentang kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan siswa terhadap bimbingan serta layanan-layanan bimbingan yang diselenggarakan oleh petugas BP di sekolah. Kegiatannya dilakukan pada awal penelitian, sehingga pada dasarnya pengamatan yang dilakukan belum mendalam; (2) *Focused observations*: kegiatan observasi yang dilakukan penelitian pada hakikatnya untuk memahami aspek-aspek yang sifatnya spesifik, yakni terfokus pada pokok permasalahan penelitian --tiga masalah pokok dalam fokus penelitian--. Pengamatan yang dilakukan sangat

mendalam karena dalam upaya menggali permasalahan; (3) *Selective observations*: Kegiatan observasi yang dilaksanakan dalam rangka memahami, mendapat data yang lebih mendalam terhadap masalah yang diteliti. Maka upaya pengamatan selektif ini mengabaikan aspek-aspek yang tidak mempunyai kaitan yang bermakna terhadap pokok permasalahan yang dialami atau diteliti, sedangkan aspek-aspek yang berkaitan erat dengan ketiga fokus permasalahan yang ditemui di sekolah mendapatkan titik perhatian yang tinggi dari peneliti. Pada cara yang ketiga ini, penelitian diharuskan untuk pada akhirnya mengadakan analisis, terhadap data yang terkumpul.

Penggunaan pengamatan partisipatif dalam penelitian ini, didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga dapat memperoleh pandangan yang holistik; Kedua, dengan pengalaman langsung memungkinkan penelitian menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep ataupun pandangan sebelumnya, serta terbuka kemungkinan dilakukan penemuan (*discovery*); Ketiga, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak dapat dilihat orang lain khususnya orang yang berada dalam lingkungan sendiri, karena sudah dianggap biasa; Keempat, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak dapat terungkap oleh responden melalui wawancara, karena sifatnya sensitif dan ingin ditutupi, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif ; Kelima, di lapangan penelitian tidak hanya

mengadakan pengamatan, akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan tidak tertutup kemungkinan untuk lebih memperjelas akan seluk beluk permasalahan yang diteliti (M.Q. Patton, 1980:124-125).

## 2. Wawancara

Wawancara yang dilaksanakan pada hakekatnya menekankan pada hal-hal berikut ini: (1) percakapan informal, demi memungkinkan situasi tercipta secara baik dan normal, sehingga pada akhirnya percakapan dapat berjalan dengan spontan dan tidak terikat, lagi pula agar tujuan dari pelaksanaan tercapai; (2) dalam prosesnya, yakni menjanging informasi ataupun data yang diperlukan sekaitan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa akan bimbingan serta layanan bimbingan dan penyuluhan yang dijalankan di sekolah. Penelitian yang dijalankan memperhatikan pandangan informan (*emic*); (3) menggunakan lembaran kertas yang pada intinya berisikan pokok-pokok masalah yang akan dijadikan topik pembicaraan; serta (4) mempergunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka dan tidak dikotomis.

Pada prinsipnya wawancara dipakai dalam penelitian ini, sebagai alat guna mendapatkan informasi ataupun data tentang kebutuhan-kebutuhan siswa akan bimbingan serta layanan bimbingan dan penyuluhan yang diselenggarakan di sekolah berdasarkan, pandangan, pikiran, petugas BP (konselor) di sekolah maupun dari seperangkat sumber informasi --kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, murid, dan orang tua siswa--,

tentang pelaksanaan layanan BP yang di sekolah. Informasi tersebut, tidak dapat diketahui jika hanya dilakukan dengan cara observasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penjangkaran informasi dengan cara lain yakni wawancara. Menurut Nasution (1988:73) bahwa melalui wawancara secara langsung itu, akan dapat diketahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangan dengannya tentang dunia luar sekitarnya. Pandangan atau pikiran itu tidak mungkin dapat diketahui melalui observasi.

### 3. Studi Dokumentasi

Titik perhatian utama dalam kegiatan studi dokumentasi adalah dokumen-dokumen mengenai program bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Dokumen yang dimaksud, antara lain: tentang perencanaan program, laporan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, arsip data pribadi siswa-siswa, hasil-hasil pemeriksaan psikis --hasil psikotes yang dijalankan--, hasil-hasil dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan terhadap siswa-siswa.

Studi dokumentasi pada penelitian ini juga berfungsi untuk menguji kekonsistensian data ataupun informasi yang diperoleh melalui cara wawancara dan hasil pengamatan (observasi), dengan cara melihat langsung dan mengadakan penelitian pada obyek yang sebenarnya.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara

purposif, yang dalam istilah penelitian sering juga disebut "purposive sampling" (Bogdan dan Biklen, 1982:67 ; Goetz dan LaCompte, 1984:73). Dalam pelaksanaannya, penentuan sampel dilakukan sementara penelitian berlangsung (*emergent sampling design*).

Cara yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Sumber informasi maupun data, adalah petugas BP di sekolah yang menjalankan layanan pembimbingan kepada siswa, sedangkan informasi yang dijaring dari seperangkat sumber informasi --kepala sekolah, guru, wali kelas, siswa, orang tua siswa-- pada hakekatnya bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terhadap apa yang telah dikemukakan oleh petugas BP (konselor). Proses ini dihentikan bilamana telah mencapai suatu tingkatan informasi yang berulang-ulang (*redundancy*). Kondisi seperti itu, menurut S. Nasution (1988:32) sudah mencapai taraf ketuntasan atau kejenuhan yang artinya bahwa, dengan menggunakan responden selanjutnya tidak lagi memperoleh tambahan informasi yang baru serta berarti.

Sekaitan dengan sampel penelitian, maka yang dijadikan sumber informasi data yakni sebagai berikut: petugas BP sekolah (konselor), yang menjalankan atau melaksanakan layanan BP di sekolah. Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab turut menentukan corak serta warna dari layanan BP yang dijalankan di sekolah. Staf guru --termasuk di dalamnya wali kelas --, sumber informasi karena

sebagai mitra kerja petugas BP di sekolah. Siswa, guna mendapatkan tanggapan terhadap layanan BP yang dijalankan di sekolah apakah memberikan dampak tertentu kepada dirinya. Orang tua siswa, untuk mengetahui apakah dilibatkan juga oleh sekolah dalam usaha pemberian layanan bimbingan terhadap siswa.

#### D. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan yang dimaksudkan di sini adalah berupa langkah-langkah kegiatan selama penelitian berlangsung yang secara garis besarnya dapat diuraikan di bawah ini.

##### 1. Tahap Orientasi

Tahap ini dilakukan sebagai tahapan awal penelitian untuk memperoleh gambaran secara umum tentang situasi sekolah, serta untuk mendapatkan masukan secara umum mengenai masalah penelitian.

Selain itu, pula dalam tahap orientasi ini digunakan oleh peneliti sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang baik (*rapport*) dengan personil-personil sekolah yang akan dijadikan sebagai sumber informasi. Secara demikian, diharapkan sewaktu peneliti memerlukan informasi ataupun data dari mereka, tidak ada lagi keraguan-raguan bahkan enggan untuk mengemukakan karena sudah saling mengenal.

##### 2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dalam upaya mengeksplorasi masalah atau fokus penelitian. Berupaya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan BP di sekolah,

apakah sebagai usaha untuk membantu siswa sesuai dengan persoalan yang dihadapinya, serta pula, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petugas pelaksana dalam menjalankan layanan BP di sekolah. Tahap ini pada hakekatnya berjalan sewaktu peneliti sudah terjun di lapangan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Pada tahap eksplorasi ini, juga sekaligus dilakukan penentuan sumber data berdasarkan keperluan untuk melengkapi data yang sudah terkumpul (ada), serta pula untuk mengecek informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya pada pihak lain (Lincoln dan Guba, 1985:235).

Dapat dikatakan pada tahap ini, kegiatan-kegiatan yang dijalankan pada dasarnya untuk mengungkapkan atau menjawab fokus penelitian. Sebagai konsekuensi logisnya, pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam wawancara sudah terstruktur sehingga yang diharapkan informasi yang diberikan oleh responden sifatnya spesifik. Dengan kata lain, terkait dengan masalah penelitian.

### 3. Tahap Member Check

Pada tahap ini, dilakukan upaya pencocokan informasi yang diperoleh. Upaya-upaya pencocokan tersebut oleh Guba (1985:236) dikatakannya "*member check phase*". Walaupun pada kenyataannya, tidak semua informasi diikuti selalu dengan kegiatan member check dalam penelitiannya.

Pelaksanaan tahap ini, sewaktu peneliti sudah berada di lapangan dan sedang mengumpulkan data. Dan untuk menjaga kerahasiaan (*confidential*), sumber informasi (informan) nama-namanya dikemukakan secara fiktif, dengan kata lain menggunakan nama samaran.

